

PENILAIAN PRAKTIK VIA DISKUSI KELOMPOK

Martin Surya Putra, Ani Fatmawati, Mimin Rihotimawati, Surianto¹⁾

¹⁾Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Samarinda, Jalan Ciptomangunkusumo,
Kampus Gunung Lipan, Samarinda 75119
E-mail: martinsuryaputra@polnes.ac.id

Abstract

Administrative assessment for academic learning purposes is different from that of assessing students' performance after they have completed one particular or a series of industrial practical work, particularly in vocational-based higher education institutions. Administrative assessment that has been predominantly used to assess performance in the industrial practice is, of course, does not in nature comply with the vocational industrial training practice jobs and will result in appropriate outcomes impacting on their competence and skill quality. This manuscript proposes assessment via group discussions for their practice jobs, particularly for those who undergo their vocational higher education study such as that of polytechnics in Indonesia. Assessment via Group discussions for such jobs have advantages that can measure their competencies and skills in line with the industrial jobs standard.

Keywords: *administrative assessment, practice, group discussion*

Abstrak

Penilaian yang bersifat administratif untuk pembelajaran yang bersifat akademis berbeda dengan penilaian terhadap kinerja mahasiswa setelah menyelesaikan suatu atau serangkaian pekerjaan praktik industri, terutama di perguruan tinggi yang berbasis vokasi. Penilaian administratif ternyata dominan digunakan untuk mengukur kinerja praktik yang tentu saja tidak sesuai dan akan menghasilkan luaran yang jauh berbeda dan berpengaruh terhadap kualitas kompetensi dan keterampilan mahasiswa. Manuskrip ini berusaha mengajukan cara penilaian via diskusi kelompok di pembelajaran praktik terutama terhadap mahasiswa yang menjalani pendidikan vokasi seperti politeknik di Indonesia. Diskusi kelompok untuk penilaian praktik memiliki keunggulan yang dapat mengukur kompetensi dan keterampilan mahasiswa sesuai dengan standar pekerjaan industri.

Kata Kunci: *penilaian administratif, praktik, diskusi kelompok, asesmen*

PENDAHULUAN

Menilai mahasiswa melalui instrumen tes sudah menjadi hal yang lumrah atau lebih dikenal sebagai *common knowledge* yang sifatnya normatif baik di perguruan tinggi yang berbasis universitas, sekolah tinggi atau pendidikan tinggi yang berbasis vokasi seperti politeknik. Penilaian tentu saja dilakukan dengan perangkat tertulis atau instrumen yang sifatnya administratif. Cara penilaian yang bersifat administratif, misalnya dalam bentuk laporan tertulis seringkali diterapkan untuk mengukur kompetensi atau keterampilan setelah menyelesaikan suatu atau serangkaian pembelajaran praktik industri. Penilaian terhadap kinerja di bidang praktik secara administratif tentu saja sangat memakan waktu dan melelahkan, karena waktu dan

tenaga yang tercurah di praktik itu sendiri sudah sedemikian besar, sekitar 7 jam per hari untuk perguruan tinggi vokasi seperti politeknik yang terdiri perkuliahan teori dan praktik. Kasus penilaian administratif ini banyak yang tidak disadari oleh dosen maupun teknisi di Politeknik.

Harus diakui bahwa pendidikan vokasi di perguruan tinggi di Indonesia masih dihadapkan pada tantangan, antara lain perlunya untuk meningkatkan tenaga dosen vokasi dari sisi kompetensi yang mengarah kepada keterampilan tertentu, penguatan untuk saling bersinergi dan terjalinnya kerjasama banyak pihak antara eksekutif, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat dan media. Revitalisasi pendidikan vokasi juga perlu dilakukan dengan melalui peningkatan pembelajaran yang berbasis produksi atau jasa, rebranding atau perbaikan merek dengan cara melakukan observasi ke dunia industri secara langsung, melakukan studi banding ke perguruan tinggi yang lebih maju, dan meningkatkan karakter mahasiswa (Fajar & Hartanto, 2019). Upaya tersebut dilakukan sesuai dengan misi Indonesia maju sebagai langkah menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mumpuni.

Pendidikan tinggi vokasi seperti politeknik lahir sebagai upaya untuk mendapatkan keterampilan dan kompetensi atau keahlian siap memasuki lapangan kerja (Ditjen Pendidikan Vokasi, 2023), (<https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/bermula-dari-bandung-inilah-sejarah-politeknik-di-indonesia>) yang diawali dengan dengan dibukanya Politeknik Mekanik Swiss di Bandung di tahun 1976 yang mengadopsi sekolah keteknikan yang berada di Swiss. Politeknik yang hingga kini bernama Politeknik Manufaktur (Polman) di kota Bandung kemudian menjadi model pendidikan politeknik se-Indonesia, yang dalam perjalanan waktu memicu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di tahun tersebut untuk mengembangkan pendidikan vokasi dalam bentuk politeknik di sejumlah wilayah di Indonesia dengan pendanaan dari Bank Dunia atau the World Bank). Pada tahun 1979 ada enam (6) Politeknik yang telah tersebar di berbagai wilayah Indonesia antara lain Politeknik Negeri Medan, Politeknik Negeri Sriwijaya, Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Bandung, Politeknik Negeri Semarang dan Politeknik Negeri Malang. Hingga kini, tercatat sebanyak 44 politeknik yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Orientasi Pendidikan vokasi di Politeknik diarahkan pada dihasilkannya sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia industri yang tentunya memiliki pengetahuan

dan keterampilan yang dibutuhkan industri. Hal ini tentunya berdampak pada kurikulum perguruan tinggi vokasi, khususnya politeknik di Indonesia yang berbeda dengan Pendidikan akademik di perguruan tinggi yang berbasis universitas. Kurikulum vokasi yang berorientasi ke dunia industri yang tercetus dalam bentuk belajar-mengajar sehari-hari di perkuliahan juga berorientasi pada keseimbangan antara teori dengan praktik, yaitu penyampaian ilmu secara akademis yang diimbangi dengan praktik di dunia industri sesuai dengan program studinya masing-masing. Pengajaran teori sendiri sebetulnya sangat tergantung pada orientasi kurikulum itu sendiri.

Wilkins et al (2019) mengungkapkan bahwa pengajaran teori di perguruan tinggi misalnya, untuk mahasiswa Strata-3 di perguruan tinggi yang berbasis universitas dengan fokus pada riset antara lain: 1) menciptakan model atau kerangka teoretis, 2) merumuskan kontribusi teoretis atas riset. Namun suara mahasiswa mengungkapkan bahwa pengajaran teori idealnya lebih diperbanyak intensitasnya oleh dosen agar mereka dapat menetapkan struktur, isi dan program kuliah dan difasilitasi oleh staf pengajar dan materi pembelajaran yang sesuai. Argumen ini menjadi basis bahwa pengajaran di pendidikan vokasi juga mengaplikasikan prinsip yang sama, yang dalam hal ini adanya penekanan kompetensi industry untuk mahasiswa vokasi. Praktik industri di pendidikan vokasi hendaknya diarahkan ke pemerolehan keterampilan kejuruan sesuai bidangnya.

Tujuan praktik vokasi di politeknik pada dasarnya memberikan bekal keterampilan motorik dalam bentuk praktik kejuruan kepada mahasiswa agar mereka dapat melakukan hal serupa pada saat berada di dunia industri tanpa merasa canggung pada saat berhadapan dengan peralatan yang serupa di dunia industri. Praktik di pendidikan vokasi terkait dengan kompetensi mahasiswa dengan keahlian di bidang tertentu, sesuai kebutuhan industri. Untuk memfasilitasi kompetensi vokasi, peran *teaching factory*, yang menggabungkan praktik berbasis kompetensi dengan praktik berorientasi produksi/ hasil dalam mencapai kompetensi, keterampilan atau keterampilan hidup sesuai standar pekerjaan di dunia industri (Wijaya, 2013). Hal serupa juga idealnya menjadi pertimbangan dalam proses pemberian mata kuliah yang berbasis praktik termasuk perangkat asesmennya di perguruan tinggi vokasi seperti politeknik yang berorientasi pada dunia industri

Tujuannya adalah agar mahasiswa yang menjalani praktik industri memperoleh pengalaman industri dalam skala kecil di kampus mereka sebelum memasuki dunia industri yang sebenarnya. Pemaparan ini mengarahkan kita kepada suatu gagasan perlu tidaknya melakukan penilaian terhadap pembelajaran mata kuliah praktik dengan bertahan tanpa terpaku pada asesmen yang bersifat administratif atau asesmen portfolio berupa laporan yang menuntut mahasiswa menghabiskan waktu mereka berjam-jam hanya untuk memaparkan atau mendeskripsikan serangkaian pembelajaran praktik yang telah mereka lakukan di kampus. Dengan demikian masalah konseptual yang dapat dirumuskan adalah: ‘Bagaimana cara menilai pembelajaran praktik industri mahasiswa vokasi di Politeknik di Indonesia?’

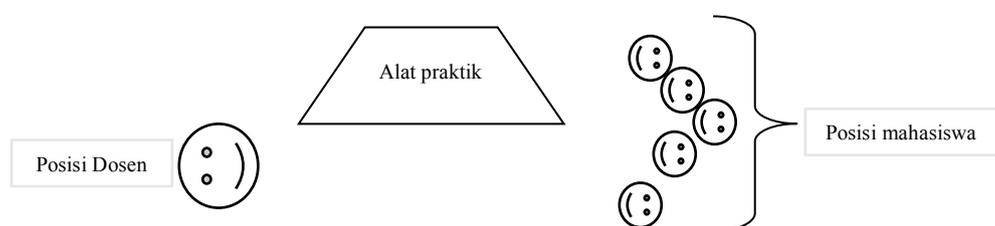
Penilaian via Diskusi Kelompok untuk Praktik

Model yang selama ini diterapkan untuk menilai pencapaian kinerja praktik mahasiswa di Politeknik pada umumnya masih berbasis administratif dan portfolio yang pada dasarnya lebih tepat dipakai untuk asesmen pembelajaran berbasis akademis. Model ini sangat kental sekali dengan pembuatan laporan praktik dalam bentuk tertulis oleh mahasiswa yang kemudian diserahkan kepada dosen atau teknisi untuk diberikan penilaian. Penilaian administratif demikian tentu saja sangat tidak tepat atau sesuai dengan hakikat praktik di pendidikan vokasi terutama di tingkat pendidikan tinggi seperti Politeknik. Karena hakikat praktik seharusnya terkait dengan keterampilan yang bersifat non-akademis dan non-administratif. Karena itu upaya yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi dan memilih instrumen penilaian kompetensi yang tepat dan sesuai untuk menilai kinerja mahasiswa vokasi, khususnya mahasiswa Politeknik setelah mereka menyelesaikan satu bagian atau satu rangkaian kegiatan praktik industri di kampus.

Penilaian via Diskusi Kelompok berikut ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk digunakan untuk menilai kinerja mahasiswa Politeknik setelah melakukan praktik. Penilaian via diskusi kelompok ini atau lebih dikenal dengan *group discussion*. (O.Nyumba et al., 2018) berargumen bahwa diskusi kelompok yang terarah kerap kali lebih efektif digunakan sebagai pendekatan kualitatif dalam memperoleh fenomena atau gambaran tentang masalah-masalah sosial yang sumber datanya didapatkan dari sekelompok individu tertentu. Cara ini lebih efektif dibandingkan data yang diperoleh

dari *cluster* atau kelompok sampel yang diturunkan dari populasi yang besar secara statistik.

Zarifsanaiey et al. (2022) juga mengungkapkan temuan kajian empirisnya tentang *digital story telling* yang menggunakan diskusi kelompok, yaitu meningkatnya kecerdasan emosi siswa yang diberikan perlakuan dengan diskusi kelompok. Hal ini terjadi karena terbangunnya suasana kocak dan situasi narasi di *story telling* itu sendiri mampu menyampaikan pesan atau ide secara tidak langsung kepada siswa, juga karena terciptanya keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi kelompok. Sehingga ada tiga faktor yang terbentuk, yaitu suasana, situasi pembelajaran dan interaksi sesama siswa dan siswa dengan guru melalui mediasi atau perantaraan diskusi kelompok yang memperkuat pemahaman pembelajaran. Gambar yang memperlihatkan interaksi 3-pihak berikut ini sangat tepat untuk diterapkan diskusi kelompok.



Gambar 1 penilaian Diskusi Kelompok di praktik

Gambar menampilkan bahwa posisi dosen, mahasiswa dan alat praktik terletak secara linear atau berada di posisi yang setara sehingga mereka dapat saling berinteraksi. Dengan posisi alat praktik yang berada di sisi kiri dosen atau di sisi kanan, maka para pihak yang terlibat dengan mata kuliah praktik baik pengajar dan mahasiswa dapat mengakses alat dengan cepat. Posisi demikian memudahkan dosen untuk langsung melakukan asesmen secara langsung sesaat sebelum berakhirnya mata kuliah praktik melalui diskusi kelompok dengan cara berinteraksi langsung ke mahasiswanya dan ke alat praktik. Melalui interaksi 3-pihak ini mahasiswa dapat menjelaskan cara atau prosedur kerja alat praktik secara langsung tanpa mengalami jeda waktu seperti yang terjadi pada asesmen administrative atau asesmen portofolio. Pada saat mahasiswa secara individu mengalami kesulitan, dia bisa langsung bertanya kepada rekan-rekannya yang lain sehingga terbangun komunikasi 3-arah, yaitu: dosen-mahasiswa, mahasiswa-

mahasiswa, dosen-kelompok mahasiswa. Dengan cara ini, maka asesmen dalam bentuk laporan administratif sebagai media asesmen praktik tidak diperlukan dan hanya menjadi sesuatu yang sia-sia semata. Mahasiswa tidak perlu menghabiskan waktu hanya untuk menuliskan prosedur praktik dalam bentuk portofolio.

Praktik itu sendiri sebenarnya merupakan pengejawatan teori akademis di perguruan tinggi dalam bentuk keterampilan praktis. Di tahap akhir praktik perlu dilakukan penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah mahasiswa telah memahami apa yang telah dipraktikkannya. Keunggulan penilaian via diskusi kelompok atau *group discussion* adalah meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran (Handayani et al., 2019), artinya mahasiswa yang terlibat praktik tidak menganggap praktik sebagai hal yang normatif atau sesuatu yang berulang-ulang dan membosankan seperti sebuah mesin atau sesuatu yang bekerja secara mekanikal, melainkan harus berpikir tentang proses suatu pekerjaan dari awal hingga akhir secara berurutan dan terarah. Selain itu mahasiswa juga akan memikirkan tentang bahan dan *tools* yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan praktiknya pada saat dilakukan penilaian.

Lebih lanjut Handayani et al. (2019) mengungkapkan bahwa sekalipun terdapat kesulitan dalam menilai setiap individu dalam kelompok, namun penilaian via diskusi kelompok dapat dilakukan melalui sesama anggota kelompok yang dikenal sebagai *peer assessment*. Ada dua (2) cara penilaian melalui *peer assessment* yaitu: secara internal dan eksternal. Kedua cara ini mampu meningkatkan kinerja mahasiswa dalam diskusi kelompok, keterampilan mereka dalam bersosialisasi dengan sesama anggota kelompok, kolaborasi dalam kelompok dan pemecahan masalah di kelompok mereka. Kedua cara penilaian ini juga mampu menghilangkan perilaku keengganan belajar, terjadinya dominasi oleh mahasiswa yang aktif. Kemudian tanggung jawab antar kelompok dapat terdistribusi merata sehingga dapat diberikan umpan balik yang memicu keaktifan berpraktik via penilaian diskusi kelompok. Yang terakhir adalah mahasiswa mampu mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan kinerja praktik laboratorium atau praktik bengkel yang telah mereka lakukan dan alami.

SIMPULAN

Pendidikan vokasi di Politeknik selalu padat dengan praktik-praktik industri sesuai dengan kompetensi keahlian yang ingin dicapai sesuai visi, misi dan aktivitas yang telah dirumuskan oleh program studi masing-masing. Asesmen dalam praktik vokasi berbeda dengan asesmen di bidang akademis yang bersifat lebih teoretis atau masih berbasis pengetahuan dibandingkan berbasis kompetensi. Dalam menilai tercapai tidaknya kompetensi industri yang diinginkan sesuai tujuan praktik itu sendiri, asesmen administratif berupa asesmen administrative atau asesmen portofolio berbentuk laporan tertulis pada dasarnya tidak dapat menjadi tolok ukur yang dapat mencerminkan kompetensi mahasiswa yang diases. Tolok ukur yang paling sesuai untuk mata kuliah praktik adalah diskusi kelompok yang mestinya dilakukan di bagian akhir suatu rangkaian praktik atau suatu pekerjaan praktik yang dievaluasi secara individu dan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Riset & Teknologi. (2023). Bermula dari Bandung, Inilah Sejarah Politeknik di Indonesia. (retrived from <https://vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/bermula-dari-bandung-inilah-sejarah-oliteknik-di-indonesia>)
- Fajar, C., & Hartanto, B. (2019). Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Revolusi Industri 4 . 0 dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*.
- Handayani, R. D., Genisa, M. U., & Triyanto. (2019). Empowering physics students' performance in a group discussion through two types of peer assessment. *International Journal of Instruction*, 12(1). <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12142a>
- O.Nyumba, T., Wilson, K., Derrick, C. J., & Mukherjee, N. (2018). The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution*, 9(1). <https://doi.org/10.1111/2041-210X.12860>
- Wijaya, M. B. R. (2013). Model Pengelolaan Teaching Factory Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30(2), 2013. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPP/article/view/5673>
- Wilkins, S., Neri, S., & Lean, J. (2019). The role of theory in the business/management PhD: How students may use theory to make an original contribution to knowledge. *International Journal of Management Education*, 17(3). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100316>
- Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital storytelling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.2004872>